

Analisis Komoditas Unggulan Hortikultura di Provinsi Jawa Timur dengan Pendekatan *Location Quotient* (LQ)

Ratna Dewi Judhaswati^{1*}

¹Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi Jawa Timur

*Email: ratnajudhas14@gmail.com

Abstrak

Penentuan komoditas unggulan di sektor pertanian merupakan langkah strategis untuk merumuskan kebijakan pembangunan wilayah yang berbasis potensi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komoditas unggulan sektor pertanian terutama subsektor hortikultura di Provinsi Jawa Timur berdasarkan pendekatan *Location Quotient* (LQ). Data yang digunakan berupa data nilai produksi pertanian subsektor tanaman hortikultura dari BPS tahun 2020–2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa komoditas dengan nilai $LQ > 1$ yang menjadi indikator produk unggulan antara lain paprika yang tersebar di Kabupaten Pasuruan dan Kota Batu; cabai rawit yang tersebar di Kabupaten Kediri, Kabupaten Sampang, Kabupaten Blitar, Kabupaten Jombang dan Kabupaten Tuban; jamur yang tersebar di Kabupaten Malang, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Jember dan Kota Batu; kentang yang tersebar di Kabupaten Malang, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Magetan, Kabupaten Lumajang dan Kota Batu; dan bawang merah yang tersebar di Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Sampang, Kabupaten Malang dan Kabupaten Bojonegoro. Temuan ini menunjukkan bahwa pembangunan sektor pertanian di Jawa Timur perlu diarahkan pada penguatan daya saing komoditas unggulan lokal.

Kata kunci: Komoditas unggulan, Pertanian, Hortikultura, Location quotient, Jawa Timur

Abstract

Determining superior commodities in the agricultural sector is a strategic step in formulating regional development policies based on local potential. This study aims to analyze superior commodities in the agricultural sector, especially the horticulture subsector in East Java Province, based on the Location Quotient (LQ) approach. The data used are data on the value of agricultural production in the horticulture subsector from BPS for 2020–2023. The results of the analysis show that several commodities with an LQ value > 1 which are indicators of superior products include paprika distributed in Pasuruan Regency and Batu City; cayenne pepper distributed in Kediri Regency, Sampang Regency, Blitar Regency, Jombang Regency and Tuban Regency; mushrooms distributed in Malang Regency, Banyuwangi Regency, Jember Regency and Batu City; potatoes distributed in Malang Regency, Probolinggo Regency, Pasuruan Regency, Magetan Regency, Lumajang Regency and Batu City; and shallots distributed in Nganjuk Regency, Probolinggo Regency, Sampang Regency, Malang Regency and Bojonegoro Regency. These findings indicate that agricultural sector development in East Java needs to be directed at strengthening the competitiveness of local leading commodities.

Keywords: Leading commodities, Agriculture, Horticulture, Location quotient, East Java

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam proses pembangunan wilayah Indonesia. Menurut Sjafrizal (2014), setiap daerah memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi sektor ekonomi yang dominan atau sektor unggulan. Hal ini penting karena sumber daya alam yang tersedia menjadi faktor utama dalam mendukung aktivitas produksi masyarakat. Oleh karena itu, strategi pembangunan daerah perlu difokuskan pada pengembangan sektor, subsektor, komoditas, hingga produk unggulan yang memiliki daya saing tinggi. Pendekatan ini diharapkan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan. Sektor ekonomi yang dikategorikan sebagai sektor unggulan dan berdaya saing adalah sektor yang memiliki laju pertumbuhan tinggi, mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, memberikan nilai tambah yang signifikan, serta memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor lainnya, baik dalam bentuk backward linkage maupun forward linkage (Juansyah *et al.*, 2024).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor andalan dalam pembangunan perekonomian nasional. Peranannya sebagai menyumbang pembentukan Produk Domestik Bruto penyediaan sumber devisa melalui ekspor, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengatasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja dan perbaikan pendapatan masyarakat (Subambhi *et al.*, 2020). Provinsi Jawa Timur terdiri dari 38 kabupaten/kota (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2021) dan merupakan provinsi dengan kontribusi PDRB terbesar ketiga di Indonesia. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di provinsi ini menyerap tenaga kerja hingga 31,68%, menunjukkan peran penting sektor tersebut dalam perekonomian daerah. Sektor pertanian di Jawa Timur menempati posisi ketiga terbesar dalam perekonomian provinsi ini dengan rata-rata kontribusi sebesar 12,82%. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian memiliki peran yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur (Dinesta, 2023).

Hortikultura memiliki peran yang sangat penting dan strategis sebagai bagian utama dalam mewujudkan pola pangan harapan. Komoditas hortikultura, khususnya sayuran dan buah-buahan, berperan vital dalam menjaga keseimbangan pangan. Oleh karena itu, ketersediaannya perlu dijamin setiap saat dengan jumlah yang memadai, kualitas yang baik, aman untuk dikonsumsi, memiliki harga yang terjangkau, serta mudah diakses oleh seluruh masyarakat (Oktavia & Andjani, 2019). Untuk mengoptimalkan peran subsektor hortikultura dalam mendukung perekonomian daerah, diperlukan

identifikasi komoditas yang memiliki potensi unggul dan daya saing tinggi. Identifikasi ini penting agar pemerintah daerah dapat menentukan prioritas pengembangan komoditas yang tepat sasaran serta efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk tujuan tersebut adalah analisis *Location Quotient* (LQ).

Analisis LQ merupakan pendekatan yang umum digunakan dalam perencanaan pembangunan wilayah untuk mengukur tingkat spesialisasi suatu sektor di suatu daerah dibandingkan dengan daerah yang lebih luas, seperti tingkat provinsi atau nasional. Melalui metode ini, dapat diketahui sektor atau subsektor mana yang memiliki keunggulan relatif serta berpotensi menjadi penggerak utama perekonomian daerah (Adi, 2017). Nilai LQ memberikan gambaran mengenai kemampuan suatu daerah dalam memproduksi komoditas tertentu, sehingga dapat digunakan sebagai dasar penentuan sektor basis atau non-basis.

Dalam konteks subsektor hortikultura, LQ digunakan untuk menilai komoditas sayuran dan buah-buahan mana yang berperan dominan dan layak dikembangkan lebih lanjut. Komoditas dengan nilai $LQ > 1$ dikategorikan sebagai komoditas basis atau unggulan, karena produksinya tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri tetapi juga memiliki surplus untuk dipasarkan ke luar daerah. Sebaliknya, komoditas dengan $LQ < 1$ dianggap non-basis, artinya produksinya belum mencukupi kebutuhan lokal. Sementara itu, $LQ = 1$ menunjukkan komoditas yang hanya mampu memenuhi kebutuhan daerah tanpa surplus (Faqih, 2021).

Hasil analisis LQ ini dapat menjadi landasan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan pertanian yang lebih tepat sasaran, seperti penentuan program peningkatan produksi, pengembangan sentra hortikultura, serta strategi pemasaran yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan subsektor hortikultura dapat dilakukan secara terarah dan berdaya saing, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Data yang digunakan adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Jawa Timur, serta sumber lainnya untuk tahun 2020–2023.

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan metode yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu daerah dalam sektor tertentu. Meskipun tidak memberikan kesimpulan akhir, analisis ini dapat memberikan gambaran mengenai sektor yang potensial untuk dikembangkan. Melalui analisis LQ, dapat diidentifikasi sektor pertanian yang dominan di suatu wilayah (Adi, 2017). Selain itu, LQ juga berfungsi untuk mengkaji kondisi perekonomian daerah dan mengidentifikasi sektor basis atau sektor yang menjadi spesialisasi wilayah tersebut. Sektor dengan nilai LQ tinggi dianggap mampu mendorong pertumbuhan sektor lain serta berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja (Sulistyowati *et al.*, 2022).

Location Quotient (LQ) dimanfaatkan untuk mengidentifikasi dan menentukan komoditas unggulan pada subsektor hortikultura dengan menggunakan data produksi komoditas hortikultura. Menurut (Jafar & Meilvidiri, 2021) LQ dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Dimana: vi = Jumlah produksi komoditas hortikultura i di kabupaten

vt = Total seluruh komoditas hortikultura di kabupaten

Vi = Jumlah produksi komoditas hortikultura i di Provinsi Jawa Timur

Vt = Total seluruh komoditas hortikultura di Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *Location Quotient* (LQ), interpretasinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. $LQ > 1 \rightarrow$ Menunjukkan bahwa komoditas tersebut **merupakan komoditas unggulan**, karena produksinya tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri tetapi juga memiliki surplus untuk dipasarkan ke luar daerah.
2. $LQ < 1 \rightarrow$ Menandakan bahwa komoditas tersebut **bukan merupakan komoditas unggulan**, karena produksinya belum mencukupi kebutuhan daerah setempat.
3. $LQ = 1 \rightarrow$ Mengindikasikan bahwa komoditas tersebut **hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal**, tanpa menghasilkan surplus untuk didistribusikan ke luar daerah (Faqih, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Produksi Tanaman Hortikultura Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2023 (ton/th)

NO.	KOMODITAS	TAHUN				RATA-RATA
		2020	2021	2022	2023	
1.	Bawang Merah	454.584	500.992	478.393	484.669	479.660
2.	Bawang Putih	5.898	4.220	855	1.053	3.007
3.	Bawang Daun	98.854	98.008	109.723	121.421	107.002
4.	Kentang	354.196	324.338	385.124	278.804	335.616
5.	Kubis	203.708	193.026	210.454	202.577	202.441
6.	Kembang Kol	32.043	38.134	21.265	18.918	27.590
7.	Petsai/Sawi	77.716	82.613	82.994	75.299	79.656
8.	Wortel	80.398	91.666	89.664	77.190	84.730
9.	Kacang Panjang	39.878	38.070	34.942	30.074	35.741
10.	Cabai Besar	99.110	127.429	116.175	114.653	114.342
11.	Cabai Rawit	684.943	578.883	646.740	562.816	618.346
12.	Tomat	83.920	93.121	102.099	104.092	95.808
13.	Terung	67.957	90.519	102.540	98.756	89.943
14.	Buncis	22.516	28.596	28.276	21.886	25.319
15.	Ketimun	37.333	53.570	54.395	47.564	48.216
16.	Labu Siam	26.183	48.127	32.876	32.350	34.884
17.	Kangkung	29.064	38.480	38.223	30.540	34.077
18.	Bayam	14.036	13.766	13.507	13.587	13.724
19.	Melinjo	33.139	31.750	20.010	17.081	25.495
20.	Paprika	7.918	7.781	17.517	15.422	12.160
21.	Jamur	860.579	41.583	17.449	7.260	231.718
22.	Jengkol	1.192	1.796	1.152	1.066	1.302

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020-2023)

Produksi hortikultura di Provinsi Jawa Timur selama periode 2020-2023 menunjukkan pola yang cukup beragam antar komoditas. Secara umum, produksi terbesar didominasi oleh cabai rawit dengan rata-rata mencapai 618.346 ton per tahun, meskipun tren produksinya cenderung menurun dari 684 ribu ton pada tahun 2020 menjadi 562 ribu ton pada tahun 2023. Bawang merah juga menjadi komoditas unggulan dengan produksi stabil di kisaran 454-500 ribu ton per tahun dan rata-rata 479.660 ton. Selain itu, kentang, kubis, dan tomat menempati urutan berikutnya dengan volume cukup tinggi. Produksi kentang yang sempat meningkat hingga 385 ribu ton pada tahun 2022 justru menurun tajam pada tahun 2023 menjadi 278 ribu ton. Sementara itu, kubis relatif stabil di kisaran

200 ribu ton, dan tomat justru memperlihatkan tren kenaikan yang konsisten dari 83 ribu ton pada tahun 2020 menjadi lebih dari 104 ribu ton pada tahun 2023.

Komoditas lain seperti terung juga mengalami peningkatan produksi yang signifikan dari 67 ribu ton pada tahun 2020 hingga menembus lebih dari 100 ribu ton pada tahun 2022, meskipun sedikit menurun di tahun 2023. Sawi/petsai, wortel, dan bawang daun memperlihatkan kestabilan produksi dengan sedikit fluktuasi. Sebaliknya, beberapa komoditas menunjukkan kecenderungan menurun, misalnya kacang panjang yang turun dari 39 ribu ton menjadi hanya 30 ribu ton, serta melinjo yang merosot dari 33 ribu ton pada tahun 2020 menjadi 17 ribu ton pada tahun 2023.

Beberapa komoditas memperlihatkan produksi yang relatif kecil dibandingkan komoditas utama. Bawang putih, misalnya, hanya memiliki rata-rata 3.007 ton per tahun dan masih jauh dari kebutuhan konsumsi, sehingga ketergantungan impor tetap tinggi. Jengkol juga berada pada level produksi yang rendah yaitu sekitar 1.302 ton per tahun. Paprika, bayam, dan buncis berada dalam kategori terbatas karena lebih bergantung pada lokasi budidaya tertentu. Hal menarik terjadi pada komoditas jamur yang mencatat produksi sangat tinggi pada tahun 2020 (860 ribu ton), namun turun drastis pada tahun-tahun berikutnya hingga hanya 7 ribu ton pada tahun 2023. Kondisi ini diduga disebabkan oleh perubahan metode pencatatan atau pergeseran pola budidaya.

Secara keseluruhan, Jawa Timur masih dapat dikategorikan sebagai salah satu lumbung hortikultura nasional dengan komoditas unggulan cabai rawit, bawang merah, kentang, kubis, dan tomat. Namun demikian, adanya tren penurunan pada beberapa komoditas strategis seperti cabai rawit, kentang, dan kacang panjang perlu menjadi perhatian. Fluktuasi tajam pada produksi jamur juga menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut baik dari sisi pencatatan statistik maupun pola usaha tani. Stabilitas produksi sayuran daun seperti kubis dan sawi menjadi modal penting, sementara tren kenaikan tomat dan terung menunjukkan peluang pengembangan yang lebih besar di masa mendatang.

Tabel 2. Produksi Tanaman Hortikultura Nasional Tahun 2020-2023 (ton/th)

No.	KOMODITAS	TAHUN				RATA-RATA
		2020	2021	2022	2023	
1.	Bawang Merah	1.815.445	2.004.590	1.982.360	1.985.233	1.946.907
2.	Bawang Putih	81.805	45.092	30.582	39.254	49.183
3.	Bawang Daun	579.748	627.853	638.735	639.675	621.503
4.	Kentang	1.282.768	1.361.064	1.503.998	1.248.513	1.349.086
5.	Kubis	1.406.985	1.434.670	1.503.798	1.399.005	1.436.115
6.	Kembang Kol	204.238	203.385	192.121	175.073	193.704
7.	Petsai/Sawi	667.473	727.467	760.608	686.876	710.606
8.	Wortel	650.858	720.090	737.965	668.178	694.273
9.	Kacang Panjang	359.158	383.685	360.871	309.422	353.284
10.	Cabai Besar	1.264.190	1.360.571	1.475.821	1.554.498	1.413.770
11.	Cabai Rawit	1.508.404	1.386.447	1.544.441	1.506.762	1.486.514
12.	Tomat	1.084.993	1.114.399	1.168.744	1.143.788	1.127.981
13.	Terung	575.392	676.339	691.738	699.896	660.841
14.	Buncis	305.923	320.774	325.602	305.049	314.337
15.	Ketimun	441.286	471.941	444.057	416.728	443.503
16.	Labu Siam	511.014	516.954	461.804	453.263	485.759
17.	Kangkung	312.336	341.196	329.616	322.083	326.308
18.	Bayam	157.024	171.706	170.821	170.688	167.560
19.	Melinjo	255.985	292.167	262.405	224.168	258.681
20.	Paprika	17.822	12.665	20.997	20.473	17.989
21.	Jamur	3.316.319	90.420	63.155	60.826	882.680
22.	Jengkol	350.638	387.691	444.277	421.141	400.937

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020-2023)

Produksi hortikultura nasional pada periode 2020–2023 menunjukkan kecenderungan fluktuatif, dengan beberapa komoditas strategis tetap mendominasi. Cabai rawit, cabai besar, dan bawang merah merupakan tiga komoditas utama dengan volume tertinggi. Produksi cabai rawit rata-rata mencapai 1,49 juta ton per tahun dan meskipun sempat turun pada 2021, produksinya kembali stabil di atas 1,5 juta ton hingga 2023. Cabai besar justru memperlihatkan tren peningkatan yang signifikan dari 1,26 juta ton pada 2020 menjadi 1,55 juta ton pada 2023, sedangkan bawang merah relatif konsisten di kisaran 1,9 juta ton per tahun meskipun sedikit menurun pada 2022–2023. Ketiga

komoditas ini berperan penting karena menjadi penyumbang utama terhadap stabilitas harga pangan.

Komoditas lain seperti kentang, kubis, dan tomat juga memiliki peran besar dalam pasokan hortikultura nasional. Kentang sempat meningkat hingga 1,50 juta ton pada 2022, namun kembali menurun menjadi 1,24 juta ton pada 2023. Kubis cenderung stabil di kisaran 1,40 juta ton per tahun, sementara tomat menunjukkan tren kenaikan yang cukup konsisten dari 1,08 juta ton pada 2020 hingga 1,16 juta ton pada 2022, meskipun sedikit terkoreksi pada 2023. Komoditas berproduksi sedang seperti wortel, petsai/sawi, terung, dan bawang daun juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik dengan tren yang relatif meningkat, menandakan potensi pengembangan agribisnis yang stabil.

Di sisi lain, beberapa komoditas memiliki produksi yang relatif rendah. Produksi bawang putih hanya sekitar 49 ribu ton per tahun dan terus menurun sejak 2020, sehingga ketergantungan pada impor masih tinggi. Paprika pun terbatas, hanya rata-rata 18 ribu ton per tahun karena budidayanya yang spesifik di dataran tinggi. Jengkol berada pada kisaran 400 ribu ton per tahun, lebih tinggi dibandingkan paprika dan bawang putih, tetapi masih tergolong rendah jika dibandingkan komoditas utama lainnya.

Hal menarik terjadi pada produksi jamur yang mencatat anomali sangat besar. Tahun 2020 produksinya mencapai 3,3 juta ton, namun pada tahun-tahun berikutnya turun drastis hingga hanya sekitar 60 ribu ton pada 2023. Perbedaan ekstrem ini kemungkinan disebabkan oleh perubahan metode pencatatan statistik atau perbedaan klasifikasi antara jamur segar dan jamur olahan.

Secara keseluruhan, produksi hortikultura nasional masih didominasi oleh komoditas strategis seperti cabai rawit, cabai besar, bawang merah, kentang, dan kubis. Namun demikian, beberapa komoditas memperlihatkan tren menurun, seperti kentang, bawang putih, kembang kol, dan kacang panjang, sehingga diperlukan upaya intensifikasi maupun ekstensifikasi untuk menjaga keberlanjutan pasokan. Di sisi lain, tren positif pada tomat, terung, wortel, dan sawi menunjukkan peluang pengembangan yang dapat mendukung ketahanan pangan sekaligus memperluas pasar ekspor hortikultura Indonesia.

Tabel 3. LQ Produksi Tanaman Hortikultura

No.	Komoditas	Tahun				Rata-rata	Keterangan
		2020	2021	2022	2023		
1.	Bawang Merah	1,28	1,42	1,37	1,47	1,38	Basis
2.	Bawang Putih	0,37	0,53	0,16	0,16	0,31	Non Basis
3.	Bawang Daun	0,87	0,89	0,97	1,14	0,97	Non Basis
4.	Kentang	1,41	1,36	1,45	1,34	1,39	Basis
5.	Kubis	0,74	0,77	0,79	0,87	0,79	Non Basis
6.	Kembang Kol	0,80	1,07	0,63	0,65	0,79	Non Basis
7.	Petsai/Sawi	0,59	0,65	0,62	0,66	0,63	Non Basis
8.	Wortel	0,63	0,73	0,69	0,70	0,68	Non Basis
9.	Kacang Panjang	0,57	0,57	0,55	0,58	0,57	Non Basis
10.	Cabai Besar	0,40	0,53	0,45	0,44	0,46	Non Basis
11.	Cabai Rawit	2,31	2,38	2,37	2,25	2,33	Basis
12.	Tomat	0,39	0,48	0,49	0,55	0,48	Non Basis
13.	Terung	0,60	0,76	0,84	0,85	0,76	Non Basis
14.	Buncis	0,38	0,51	0,49	0,43	0,45	Non Basis
15.	Ketimun	0,43	0,65	0,69	0,69	0,61	Non Basis
16.	Labu Siam	0,26	0,53	0,40	0,43	0,41	Non Basis
17.	Kangkung	0,47	0,64	0,66	0,57	0,59	Non Basis
18.	Bayam	0,46	0,46	0,45	0,48	0,46	Non Basis
19.	Melinjo	0,66	0,62	0,43	0,46	0,54	Non Basis
20.	Paprika	2,26	3,50	4,72	4,53	3,76	Basis
21.	Jamur	1,32	2,62	1,56	0,72	1,56	Basis
22.	Jengkol	0,00	0,07	0,00	0,00	0,02	Non Basis

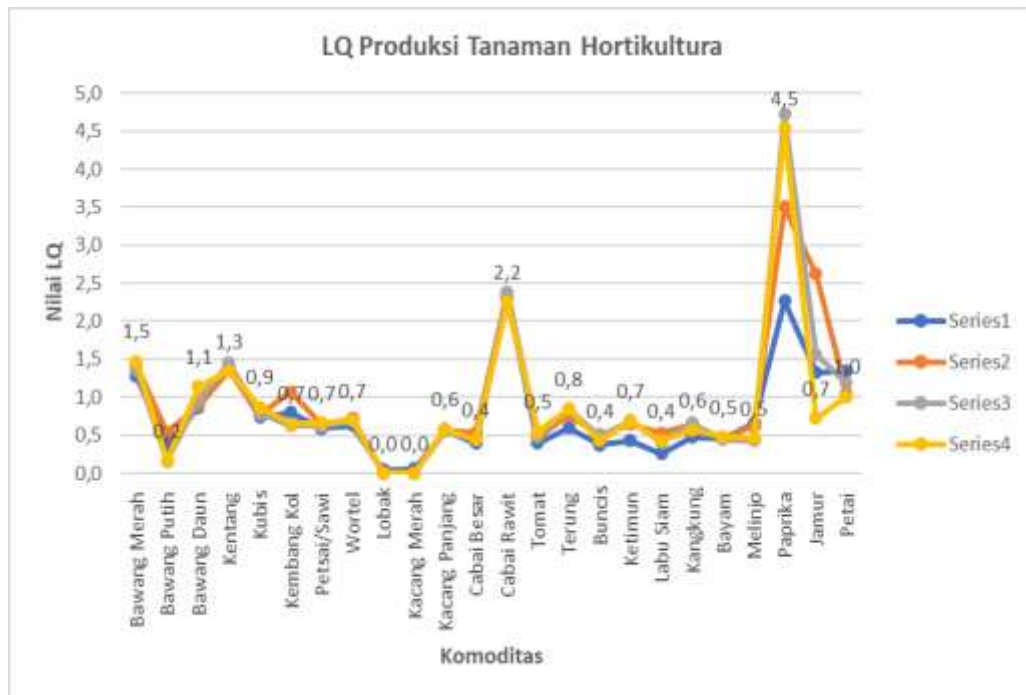
Sumber: Data Diolah (2025)

Tabel 4. Sentra Produksi Tanaman Hortikultura

Komoditas	Kabupaten/Kota
Paprika	Pasuruan, Kota Batu
Cabai Rawit	Kediri, Sampang, Blitar, Jombang, Tuban
Jamur	Malang, Banyuwangi, Jember, Kota Batu
Kentang	Malang, Probolinggo, Pasuruan, Magetan, Lumajang, Kota Batu
Bawang Merah	Nganjuk, Probolinggo, Malang, Sampang, Bojonegoro

Sumber: Data Diolah (2025)

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor dan industri secara nasional atau disuatu kabupaten dan peranan sektor maupun industri regional atau tingkat provinsi. Hasil analisis perhitungan *Location Quotient* (LQ) mempunyai nilai lebih dari 1 ($LQ > 1$) maka sektor yang bersangkutan termasuk dalam sektor unggulan dimana sektor tersebut memenuhi kebutuhan dalam maupun luar daerah dan berpotensi positif terhadap perekonomian sektor tersebut. Sedangkan jika nilai *Location Quotient* (LQ) kurang dari 1 ($LQ < 1$) maka sektor daerah tersebut tidak unggul dalam memenuhi kebutuhannya hingga tidak berpotensi menjadi suatu daerah yang basis. Jika hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) mempunyai nilai yang sama dengan 1 ($LQ = 1$) maka sektor yang bersangkutan di sebut sektor andalan, yaitu sektor yang hanya dapat memenuhi kebutuhan dalam daerahnya saja tetapi masih bisa di kembangkan menjadi sektor unggulan atau basis (Royadi Pratama & Rahman Nugroho, 2020).



Gambar 1. LQ Produksi Tanaman Hortikultura (Data Diolah, 2025)

Pembahasan

Pertama paprika (LQ Tertinggi) memiliki wilayah basis pertanaman paprika yaitu di Kabupaten Pasuruan dan Kota Batu. Memiliki pola LQ yaitu 2,3 (2020) → 3,5 (2021) → 4,7 (2022) → 4,5 (2023)

Paprika menunjukkan tren peningkatan *Location Quotient* (LQ) yang signifikan hingga tahun 2022, yang mencerminkan semakin menguatnya peran komoditas ini dalam perekonomian wilayah. Peningkatan LQ ini mengindikasikan bahwa paprika memiliki keunggulan komparatif yang cukup tinggi di beberapa daerah sentra produksi, khususnya di Kota Batu dan Kabupaten Pasuruan. Namun, pada tahun 2023, terjadi sedikit penurunan nilai LQ yang diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti fluktuasi harga pasar, perubahan iklim yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas produksi, serta adanya persaingan dari komoditas hortikultura lainnya yang juga berkembang di wilayah tersebut.

Kota Batu dan Kabupaten Pasuruan memiliki karakteristik geografis yang mendukung pertumbuhan paprika secara optimal. Wilayah ini berada pada ketinggian 700–1.200 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan kondisi iklim sejuk dan curah hujan yang relatif stabil, sehingga sangat sesuai untuk budidaya tanaman paprika yang memerlukan suhu ideal berkisar antara 18–25°C. Selain faktor iklim, kondisi tanah di daerah ini umumnya subur dengan kandungan bahan organik yang cukup tinggi, yang

menjadi faktor pendukung utama produktivitas tanaman (Bappeda Jawa Timur, 2015). Hal ini menjadikan Kota Batu dan Kabupaten Pasuruan sebagai daerah sentra produksi paprika yang strategis di Jawa Timur.

Kedekatan wilayah ini dengan pasar konsumen besar seperti Kota Malang dan Surabaya juga memberikan keuntungan tersendiri. Akses transportasi yang relatif mudah dan infrastruktur distribusi yang memadai memungkinkan proses pemasaran produk paprika berjalan lebih cepat dan efisien. Hal ini membantu mengurangi potensi kerusakan pascapanen, menjaga kualitas produk tetap baik, serta meningkatkan daya saing di pasar. Kondisi ini semakin mendorong petani untuk meningkatkan produksi sekaligus mempertahankan standar kualitas agar dapat memenuhi permintaan konsumen, baik dari pasar lokal maupun regional (Aimanah & Vandalisna, 2019).

Selain faktor produksi dan distribusi, keberadaan sektor pariwisata, khususnya agrowisata di Kota Batu, turut memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan paprika. Agrowisata berbasis hortikultura tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga menciptakan pasar lokal yang terus berkembang. Kunjungan wisatawan meningkatkan permintaan langsung terhadap produk segar, termasuk paprika, baik sebagai bahan konsumsi maupun sebagai bagian dari pengalaman edukasi wisata pertanian. Sinergi antara sektor pertanian dan pariwisata ini membentuk ekosistem ekonomi yang saling menguntungkan, di mana petani mendapatkan nilai tambah dari produk yang dihasilkan, sementara sektor pariwisata memperoleh daya tarik yang lebih kuat melalui penyediaan pengalaman yang autentik bagi wisatawan.

Dengan adanya dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk pelatihan, penyuluhan, serta program pengembangan agribisnis, produksi paprika di Kota Batu dan Kabupaten Pasuruan semakin memiliki peluang untuk berkembang secara berkelanjutan. Sinergi yang terbangun antara petani, pelaku usaha, pemerintah, dan sektor pariwisata menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas produksi serta daya saing paprika di pasar. Oleh karena itu, meskipun terjadi sedikit penurunan LQ pada tahun 2023, prospek jangka panjang pengembangan paprika di wilayah ini masih sangat menjanjikan, terutama jika diiringi dengan inovasi teknologi budidaya, pengelolaan pascapanen yang baik, dan strategi pemasaran yang lebih luas.

Kedua tanaman cabai rawit memiliki wilayah basis di Kabupaten Kediri, Sampang, Blitar, Jombang, Tuban. Dengan pola LQ: 2,3 (2020) → 2,4 (2021) → 2,4 (2022) → 2,2 (2023)

Cabai rawit menunjukkan nilai *Location Quotient* (LQ) yang konsisten berada di atas 2,0 selama periode pengamatan, yang menandakan adanya tingkat spesialisasi produksi yang tinggi di beberapa wilayah di Jawa Timur. Nilai LQ yang stabil dan tinggi ini menggambarkan bahwa cabai rawit merupakan salah satu komoditas unggulan di daerah tersebut, di mana produksi yang dihasilkan tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam memasok pasar regional bahkan antarprovinsi. Hal ini menunjukkan peran strategis cabai rawit dalam mendukung ketahanan pangan sekaligus sebagai sumber pendapatan bagi petani dan perekonomian daerah.

Kabupaten Kediri dan Blitar dikenal sebagai sentra produksi hortikultura dengan kondisi agroekologi yang sangat mendukung pertumbuhan cabai rawit. Lahan di wilayah ini umumnya subur dengan struktur tanah yang gembur dan kaya bahan organik, sehingga mampu menunjang pertumbuhan tanaman secara optimal. Selain itu, kedua daerah ini memiliki sistem irigasi yang relatif baik sehingga memudahkan pengaturan air, terutama pada musim kemarau, yang sangat penting untuk menjaga produktivitas. Keberadaan petani yang telah berpengalaman dalam budidaya hortikultura juga menjadi faktor penting yang memperkuat posisi wilayah ini sebagai sentra utama produksi cabai rawit.

Sementara itu, Kabupaten Tuban dan Kabupaten Sampang memiliki karakteristik lahan yang berbeda. Lahan di kedua wilayah ini cenderung kering dan kurang subur dibandingkan Kediri dan Blitar. Namun, kondisi tersebut justru sesuai untuk budidaya cabai rawit, mengingat tanaman ini toleran terhadap panas dan relatif tahan terhadap kekeringan. Hal ini memberikan keuntungan tersendiri, terutama pada musim kemarau, ketika beberapa komoditas hortikultura lain mengalami penurunan produksi akibat keterbatasan air. Dengan demikian, keberagaman karakteristik lahan antarwilayah di Jawa Timur menciptakan pola produksi cabai rawit yang berkelanjutan sepanjang tahun, karena produksi dapat terus berlangsung meskipun terjadi perubahan musim.

Permintaan pasar yang tinggi menjadi faktor kunci yang menjaga kestabilan produksi cabai rawit di wilayah ini. Cabai rawit merupakan bahan pokok yang memiliki peran penting dalam konsumsi rumah tangga sehari-hari, terutama dalam masakan tradisional Indonesia yang cenderung bercita rasa pedas. Selain itu, sektor industri

makanan dan minuman juga memerlukan pasokan cabai rawit dalam jumlah besar sebagai bahan baku untuk produk olahan seperti sambal, saus, dan bumbu instan. Permintaan yang stabil dan cenderung meningkat ini memberikan jaminan pasar bagi petani, sehingga mereka terdorong untuk terus meningkatkan produksi dan mempertahankan kualitas hasil panen.

Meski demikian, pada tahun 2023 tercatat adanya sedikit penurunan nilai LQ cabai rawit. Penurunan ini kemungkinan besar disebabkan oleh faktor eksternal seperti fluktuasi iklim yang semakin tidak menentu, termasuk curah hujan tinggi yang menyebabkan kelembapan udara meningkat. Kondisi tersebut seringkali memicu perkembangan hama dan penyakit tanaman, seperti antraknosa (*Colletotrichum spp.*), lalat buah (*Bactrocera spp.*), serta serangan tungau dan thrips. Musim hujan juga dapat menyebabkan genangan air pada lahan tertentu yang mengganggu pertumbuhan tanaman dan mengurangi produktivitas. Faktor-faktor ini berpotensi menurunkan hasil panen dan berdampak pada penurunan nilai LQ secara keseluruhan.

Dari sisi distribusi, wilayah Kediri dan Blitar memiliki keunggulan karena letaknya yang relatif dekat dengan pusat pasar besar seperti Surabaya, Malang, dan Sidoarjo. Akses transportasi yang baik, termasuk jalan nasional dan jaringan logistik yang memadai, memungkinkan proses distribusi hasil panen dilakukan dengan cepat dan efisien. Hal ini penting mengingat cabai rawit merupakan komoditas yang mudah rusak (*perishable product*), sehingga kecepatan dalam distribusi sangat mempengaruhi kualitas dan harga jual di pasar. Selain itu, kemudahan akses ini juga meminimalkan kerugian pascapanen yang sering menjadi masalah pada komoditas hortikultura.

Dengan kombinasi faktor agroekologi yang mendukung, permintaan pasar yang tinggi, dan jaringan distribusi yang baik, cabai rawit di Jawa Timur memiliki prospek pengembangan yang sangat potensial. Untuk menjaga keberlanjutan produksi di masa mendatang, diperlukan upaya penguatan pada beberapa aspek, seperti penerapan teknologi budidaya yang ramah lingkungan, penggunaan varietas unggul yang tahan hama dan penyakit, serta pengelolaan pascapanen yang tepat. Selain itu, dukungan pemerintah dalam bentuk pelatihan, penyediaan sarana produksi, serta pembiayaan usaha tani akan menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing cabai rawit di pasar nasional. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan produksi cabai rawit tetap stabil dan terus berkembang, sekaligus memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi petani dan daerah penghasil.

Ketiga komoditas jamur memiliki wilayah basis di Kabupaten Malang, Banyuwangi, Jember, Kota Batu. Dengan pola LQ: 1,3 (2020) → 2,6 (2021) → 1,6 (2022) → 0,7 (2023)

Jamur menunjukkan pola *Location Quotient* (LQ) yang cenderung fluktuatif selama periode pengamatan, yang menggambarkan adanya dinamika dalam tingkat spesialisasi dan daya saing produksi. Peningkatan signifikan terlihat pada tahun 2021, di mana nilai LQ mencapai 2,6. Angka ini menunjukkan bahwa jamur merupakan salah satu komoditas unggulan dengan tingkat spesialisasi tinggi di beberapa wilayah Jawa Timur, khususnya Malang, Jember, dan Kota Batu. Peningkatan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan pasar pada masa itu, terutama dari sektor kuliner dan industri makanan yang mulai pulih setelah pembatasan aktivitas akibat pandemi COVID-19 pada tahun sebelumnya. Selain itu, pada tahun 2021 terjadi tren gaya hidup sehat dan peningkatan konsumsi makanan berbasis nabati, termasuk jamur, yang semakin populer karena kandungan protein nabatinya yang tinggi dan manfaat kesehatannya.

Namun, setelah mencapai puncaknya, nilai LQ jamur mengalami penurunan yang cukup tajam pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2022 mulai terlihat penurunan yang signifikan, dan pada tahun 2023 LQ turun drastis hingga berada di bawah 1,0. Kondisi ini mengindikasikan bahwa produksi jamur di wilayah tersebut tidak lagi memiliki keunggulan komparatif dan mengalami penurunan daya saing yang cukup serius. Beberapa faktor dapat menjelaskan fenomena ini, baik dari sisi produksi maupun permintaan pasar.

Dari sisi geografis, wilayah Malang, Jember, dan Kota Batu memiliki kondisi agroklimat yang ideal untuk budidaya jamur, khususnya jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) dan jamur kuping (*Auricularia auricula*). Ketiga daerah ini memiliki iklim sejuk dengan suhu rata-rata 18–25°C dan kelembapan udara yang relatif tinggi, kondisi yang sangat mendukung pertumbuhan jamur tanpa memerlukan pengaturan suhu buatan yang kompleks. Selain itu, ketersediaan tenaga kerja di pedesaan serta pengalaman petani dalam budidaya jamur menjadi modal penting dalam mendukung produksi. Oleh karena itu, secara alami, wilayah ini seharusnya memiliki potensi produksi jamur yang berkelanjutan.

Namun, penurunan tajam nilai LQ menunjukkan adanya tantangan serius yang dihadapi petani dan pelaku usaha jamur. Salah satu faktor utama adalah meningkatnya

persaingan dari daerah lain yang mulai mengembangkan budidaya jamur secara masif. Beberapa daerah di luar Jawa Timur, seperti Jawa Tengah dan Jawa Barat, telah melakukan inovasi dalam teknologi budidaya dan pengolahan jamur, sehingga mampu memproduksi dalam skala lebih besar dan dengan biaya yang lebih efisien. Hal ini menyebabkan produk jamur dari Malang, Jember, dan Kota Batu menghadapi tekanan harga yang signifikan, yang pada akhirnya mempengaruhi daya saing di pasar.

Selain persaingan, ketersediaan bahan baku juga menjadi kendala yang cukup mempengaruhi produksi. Bahan utama media tanam jamur, seperti serbuk gergaji dan dedak padi, mengalami keterbatasan pasokan dalam beberapa tahun terakhir. Serbuk gergaji, misalnya, semakin sulit diperoleh karena penurunan aktivitas industri pengolahan kayu dan meningkatnya permintaan dari sektor lain, seperti bahan bakar biomassa. Akibatnya, biaya produksi jamur meningkat karena petani harus mencari sumber bahan baku alternatif yang seringkali lebih mahal atau berkualitas rendah. Hal ini berdampak langsung pada produktivitas dan kualitas jamur yang dihasilkan.

Dari sisi permintaan pasar, penurunan LQ juga dipengaruhi oleh melemahnya sektor hilir yang menjadi konsumen utama produk jamur. Pada masa pandemi COVID-19, permintaan jamur sempat meningkat untuk konsumsi rumah tangga karena banyak masyarakat memasak sendiri di rumah. Namun, setelah pandemi mereda, permintaan dari sektor kuliner, restoran, dan hotel belum sepenuhnya pulih. Beberapa pelaku usaha di sektor tersebut masih melakukan penyesuaian skala usaha, sehingga penyerapan jamur sebagai bahan baku mengalami penurunan. Di sisi lain, perubahan perilaku konsumen pasca pandemi yang cenderung lebih selektif dan sensitif terhadap harga juga turut mempengaruhi daya serap pasar.

Infrastruktur distribusi dan rantai pasok juga berperan dalam penurunan daya saing (Tsurayya & Kartika, 2004). Jamur merupakan produk yang mudah rusak (*perishable product*), sehingga memerlukan penanganan pascapanen yang baik dan distribusi yang cepat (Ekstensia *et al.*, 2025). Keterbatasan fasilitas penyimpanan dingin (*cold storage*) di beberapa daerah menyebabkan sebagian hasil panen tidak dapat dipasarkan dalam kondisi optimal, yang pada akhirnya menurunkan kualitas dan harga jual. Jika tidak ditangani dengan baik, hal ini dapat menyebabkan kerugian bagi petani dan pelaku usaha, serta mengurangi motivasi untuk meningkatkan produksi. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, penurunan LQ jamur hingga di bawah 1,0 pada tahun 2023 menjadi indikasi penting perlunya strategi revitalisasi sektor ini.

Keempat adalah kentang dengan wilayah basis di Kabupaten Malang, Probolinggo, Pasuruan, Magetan, Lumajang, Kota Batu. Dengan pola LQ: 1,4 (2020) → 1,4 (2021) → 1,4 (2022) → 1,3 (2023)

Kentang menunjukkan nilai *Location Quotient* (LQ) yang relatif stabil selama periode pengamatan, menandakan bahwa komoditas ini tetap memiliki tingkat spesialisasi dan peran penting dalam struktur perekonomian wilayah. Meskipun pada tahun 2023 terjadi sedikit penurunan nilai LQ, kondisi ini masih dalam batas wajar dan tidak mengubah status kentang sebagai salah satu komoditas hortikultura unggulan di Jawa Timur. Penurunan tersebut kemungkinan terkait dengan faktor eksternal seperti perubahan iklim, fluktuasi harga, serta tantangan teknis dalam proses produksi. Stabilitas LQ ini menggambarkan bahwa kentang memiliki pasar yang relatif stabil dan permintaan yang konsisten, meskipun belum menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dari sisi produksi maupun daya saing.

Wilayah basis produksi kentang di Jawa Timur umumnya berada di daerah dataran tinggi dengan karakteristik agroklimat yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman kentang. Kota Batu, Kabupaten Magetan, dan Kabupaten Malang merupakan sentra produksi utama yang memiliki ketinggian di atas 1.000 meter di atas permukaan laut (mdpl). Suhu udara di wilayah ini berkisar antara 15–20°C, yang merupakan kondisi ideal bagi pertumbuhan kentang. Selain itu, wilayah ini memiliki tingkat kelembapan yang cukup stabil dan curah hujan yang memadai untuk mendukung siklus tanam kentang sepanjang tahun.

Faktor geografis menjadi salah satu kekuatan utama dalam mendukung keberlanjutan produksi kentang. Lahan-lahan pertanian di sekitar Gunung Bromo, Gunung Semeru, dan Gunung Wilis memiliki jenis tanah vulkanik yang subur dan kaya akan unsur hara, sehingga mampu memberikan nutrisi yang dibutuhkan tanaman kentang. Keberadaan tanah vulkanik ini juga membantu mempertahankan struktur tanah yang gembur dan memiliki drainase baik, yang sangat penting untuk pertumbuhan umbi (Maulana, 2013). Dengan demikian, daerah dataran tinggi di Jawa Timur memiliki keunggulan alami yang sulit ditandingi oleh wilayah lain dengan kondisi geografis berbeda.

Selain faktor alam, pengalaman dan keterampilan petani lokal dalam mengelola budidaya kentang juga menjadi aset penting. Selama bertahun-tahun, petani di daerah ini telah mengembangkan teknik budidaya yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan

setempat, termasuk pengaturan pola tanam, penggunaan pupuk organik dan anorganik secara tepat, serta pengelolaan lahan yang berkelanjutan. Hal ini membantu menjaga produktivitas lahan sekaligus memperkuat daya saing produk kentang di pasar.

Meskipun memiliki potensi besar, produksi kentang di Jawa Timur masih menghadapi beberapa tantangan yang perlu diantisipasi. Salah satu tantangan utama adalah fluktuasi harga pasar yang sering terjadi, terutama saat panen raya. Ketika pasokan meningkat secara signifikan, harga cenderung turun tajam, yang menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak stabil. Kondisi ini dapat menurunkan motivasi petani untuk menanam kentang dalam jangka panjang jika tidak diimbangi dengan mekanisme stabilisasi harga atau pengolahan pascapanen yang memadai.

Tantangan kedua adalah ketergantungan pada benih impor. Saat ini sebagian besar benih kentang yang digunakan petani masih didatangkan dari luar negeri, seperti dari Belanda dan Skotlandia (Nuryati Khasanah, 2015). Ketergantungan ini membuat biaya produksi lebih tinggi dan rentan terhadap gangguan pasokan akibat fluktuasi harga internasional atau kendala distribusi global. Selain itu, benih impor seringkali memerlukan penyesuaian terhadap kondisi agroklimat lokal, sehingga berisiko mengalami penurunan kualitas atau produktivitas jika tidak dikelola dengan baik. Upaya pengembangan benih lokal yang berkualitas dan tahan penyakit masih perlu ditingkatkan melalui program penelitian dan pendampingan teknis.

Tantangan ketiga adalah serangan penyakit busuk daun (*Phytophthora infestans*), yang merupakan salah satu penyakit paling merusak pada tanaman kentang. Penyakit ini cenderung meningkat pada musim hujan ketika kelembapan udara tinggi dan suhu rendah, menciptakan kondisi yang ideal bagi perkembangan patogen. Jika tidak ditangani dengan tepat, busuk daun dapat menyebabkan kerugian hasil panen yang signifikan dan menurunkan kualitas umbi. Pengendalian penyakit ini memerlukan penerapan strategi terpadu, seperti penggunaan varietas tahan penyakit, rotasi tanaman, pengaturan jarak tanam, serta aplikasi fungisida yang tepat waktu dan ramah lingkungan.

Dari sisi distribusi, letak geografis Kota Batu, Magetan, dan Malang yang dekat dengan pasar utama seperti Surabaya, Sidoarjo, dan Malang Raya menjadi keunggulan tersendiri. Akses jalan yang memadai mempermudah transportasi hasil panen ke pusat distribusi dan pasar konsumen. Namun, mengingat kentang merupakan produk yang mudah rusak (*perishable product*), diperlukan penanganan pascapanen yang lebih baik,

termasuk penyimpanan di gudang bersuhu terkendali (*cold storage*) dan pengangkutan dengan sistem pendingin untuk menjaga kualitas produk hingga sampai ke konsumen.

Kelima bawang merah yang memiliki wilayah basis di Kabupaten Nganjuk, Probolinggo, Malang, Sampang, Bojonegoro. Pola LQ: 1,3 (2020) → 1,4 (2021) → 1,4 (2022) → 1,5 (2023)

Bawang merah menunjukkan tren peningkatan nilai *Location Quotient* (LQ) yang konsisten dari tahun ke tahun, yang mencerminkan peningkatan tingkat spesialisasi dan daya saing komoditas ini di Jawa Timur. Tren kenaikan ini menandakan bahwa produksi bawang merah tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pasokan regional bahkan nasional. Peningkatan LQ yang stabil ini menunjukkan bahwa bawang merah telah menjadi salah satu komoditas unggulan yang memiliki posisi strategis dalam perekonomian daerah, sekaligus menjadi sumber utama pendapatan bagi petani dan pelaku usaha di sektor hortikultura.

Kabupaten Nganjuk merupakan pusat utama produksi bawang merah di Jawa Timur dan sering disebut sebagai “lumbung bawang merah” provinsi ini. Keunggulan Nganjuk sebagai sentra produksi tidak lepas dari ketersediaan lahan pertanian yang luas dan subur, yang memungkinkan budidaya dalam skala besar. Selain itu, wilayah ini memiliki sistem irigasi yang relatif baik sehingga pasokan air dapat terjaga, terutama pada musim kemarau ketika bawang merah membutuhkan pengaturan kelembapan tanah yang tepat. Faktor lainnya adalah pengalaman panjang para petani lokal yang telah membudidayakan bawang merah secara turun-temurun. Pengetahuan tradisional yang dikombinasikan dengan teknologi pertanian modern menjadikan Nganjuk sebagai pusat inovasi budidaya bawang merah, sehingga produktivitas dan kualitas hasil panen dapat terus ditingkatkan.

Selain Nganjuk, wilayah Probolinggo dan Sampang juga memiliki peran penting dalam produksi bawang merah di Jawa Timur. Kedua daerah ini memiliki iklim kering yang sangat sesuai untuk pertumbuhan bawang merah, karena tanaman ini membutuhkan intensitas cahaya matahari tinggi serta kelembapan yang rendah untuk mencegah serangan penyakit busuk umbi seperti *Fusarium oxysporum* dan *Alternaria porri*. Kondisi iklim di Probolinggo dan Sampang memungkinkan bawang merah tumbuh dengan baik, menghasilkan umbi berkualitas tinggi yang memiliki daya simpan lebih lama, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar di luar musim tanam di wilayah lain.

Peningkatan nilai LQ bawang merah juga didorong oleh tingginya permintaan pasar, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan industri makanan. Bawang merah merupakan bahan pokok yang tidak tergantikan dalam masakan tradisional Indonesia, sehingga permintaan relatif stabil sepanjang tahun. Selain itu, industri makanan seperti produsen bumbu instan, restoran, hotel, dan katering membutuhkan pasokan bawang merah dalam jumlah besar dan berkesinambungan. Permintaan yang terus meningkat ini memberikan jaminan pasar yang kuat bagi petani, sehingga mereka termotivasi untuk terus meningkatkan produksi dan memperluas areal tanam.

Dari sisi strategi distribusi, kedekatan wilayah produksi dengan pelabuhan utama dan pasar besar menjadi faktor penting yang memperkuat daya saing bawang merah Jawa Timur. Nganjuk, Probolinggo, dan Sampang memiliki akses yang relatif mudah ke pelabuhan di Surabaya dan wilayah industri lain di Jawa Timur, sehingga proses distribusi ke luar daerah maupun ekspor dapat dilakukan lebih cepat dan efisien. Distribusi yang cepat ini sangat penting mengingat bawang merah merupakan produk yang mudah rusak (*perishable product*). Dengan distribusi yang lancar, kualitas produk dapat terjaga dan potensi kerugian pascapanen dapat diminimalkan (Mulyawanti & Suryana, 2024).

Dukungan program pemerintah juga menjadi faktor pendorong penting dalam peningkatan LQ bawang merah. Pemerintah daerah dan pusat telah memberikan berbagai bentuk bantuan, seperti penyediaan benih unggul berkualitas, pelatihan teknis budidaya, serta subsidi pupuk dan sarana produksi lainnya. Program penyuluhan dan pendampingan petani membantu meningkatkan pengetahuan tentang teknik budidaya modern, termasuk pengelolaan hama dan penyakit terpadu (*Integrated Pest Management*), pengaturan pola tanam, serta teknologi pascapanen. Selain itu, pemerintah juga berupaya memperkuat kelembagaan petani melalui pembentukan kelompok tani dan koperasi, yang mempermudah akses terhadap pembiayaan, teknologi, dan pasar (Sihombing, 2023).

Namun, meskipun tren peningkatan LQ terus berlangsung, produksi bawang merah masih menghadapi beberapa tantangan yang perlu diantisipasi agar pertumbuhan dapat berkelanjutan. Salah satu tantangan utama adalah fluktuasi harga yang tajam. Pada saat panen raya, pasokan bawang merah yang melimpah seringkali menyebabkan harga jatuh drastis, sehingga merugikan petani. Sebaliknya, pada musim paceklik atau ketika produksi terganggu oleh faktor iklim, harga dapat melonjak tinggi sehingga menyulitkan konsumen. Fluktuasi harga ini menunjukkan perlunya mekanisme stabilisasi pasar, seperti

pembangunan fasilitas penyimpanan bersuhu terkendali (*cold storage*), pengaturan distribusi, dan pengembangan industri pengolahan bawang merah.

Selain itu, serangan hama dan penyakit masih menjadi kendala yang signifikan dalam budidaya bawang merah. Penyakit busuk umbi dan layu fusarium sering menyerang pada kondisi kelembapan tinggi, terutama saat musim hujan, yang dapat menyebabkan kerugian hasil panen hingga 30–50% jika tidak ditangani dengan tepat (Silvina & Ramadhoni, 2025). Penerapan pengendalian hama dan penyakit terpadu, penggunaan varietas tahan penyakit, serta pengaturan jadwal tanam yang tepat menjadi langkah penting untuk mengurangi risiko serangan penyakit (Manang *et al.*, 2024).

Di sisi lain, perubahan iklim juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Ketidakpastian pola hujan, peningkatan suhu udara, dan kejadian ekstrem seperti banjir atau kekeringan dapat mempengaruhi siklus tanam dan produktivitas bawang merah. Oleh karena itu, adaptasi terhadap perubahan iklim melalui teknologi budidaya yang tepat, seperti penggunaan mulsa plastik, irigasi tetes, dan varietas tahan cekaman, sangat diperlukan (Surmaini & Faqih, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa lima komoditas hortikultura di Jawa Timur memiliki dinamika yang berbeda. Paprika, cabai rawit, kentang, dan bawang merah masih menjadi komoditas unggulan dengan daya saing kuat, sedangkan jamur mengalami penurunan signifikan sehingga memerlukan strategi revitalisasi. Paprika berkembang pesat di Kota Batu dan Pasuruan berkat iklim sejuk, lahan subur, serta sinergi dengan sektor pariwisata. Cabai rawit memiliki LQ stabil di atas 2,0 dengan sentra utama di Kediri, Blitar, Tuban, dan Sampang, didorong oleh permintaan rumah tangga dan industri makanan. Kentang relatif stabil dengan dukungan lahan vulkanik di dataran tinggi, namun terkendala fluktuasi harga, benih impor, dan penyakit busuk daun. Bawang merah terus meningkat, terutama di Nganjuk, Probolinggo, dan Sampang, berkat dukungan pemerintah dan akses pasar yang baik. Secara keseluruhan, untuk menjaga keberlanjutan produksi diperlukan peningkatan teknologi budidaya, penguatan rantai pasok dan pascapanen, stabilisasi harga, serta penguatan kelembagaan petani. Langkah ini diharapkan dapat memperkuat posisi Jawa Timur sebagai sentra hortikultura unggulan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, L. (2017). Analisis Lq, Shift Share, Dan Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur 2017. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri*, 2(1), 79–90.
- Aimanah, U., & Vandalisna, V. (2019). Teknologi Penanganan dan Pengolahan Hasil Pertanian. In *Riskesdas 2018 (Vol. 3, Issue September)*.
- Dinesta, E. O. (2023). *Analisis peran sektor pertanian terhadap perekonomian provinsi jawa timur tahun 2010-2021*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/76450>
- Ekstensia, J. A., Nurlaily, Y., Ningrum, M. A., Rahmani, Z. M., Pamela, V. Y., & Najah, Z. (2025). . *Jurnal Agrica Ekstensia*, Vol. 19(1), 45–52.
- Faqih, A. (2021). Analisis komoditas unggulan sektor pertanian. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 550. <https://doi.org/10.29210/020211242>
- Jafar, R., & Meilvidiri, W. (2021). Analisa Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Klasifikasi Carvalho dalam Menentukan Potensi Ekonomi Kabupaten Takalar. *ICOR: Journal of Regional Economics*, 02(03 Desember), 29-40.
- Juansyah, D., Jumiati, A., & Lestari, E. K. (2024). Analisis Sektor Ekonomi Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur (Pendekatan Input-Output). *Jurnal Ekuilibrium*, 8(1), 58. <https://doi.org/10.19184/jek.v8i1.44588>
- Manang, A. P. L., Sutoyo, S., & Sumiati, A. (2024). Review Penyakit Layu Fusarium Dan Pengendaliannya Pada Bawang Merah (*Alium escalonicum L.*). *Buana Sains*, 24(3), 87–92. <https://doi.org/10.33366/bs.v24i3.6729>
- Maulana, E. (2013). *Untuk Mengurangi Dampak Abu Vulkanik Gunungapi Bromo , Jawa Timur*.
- Mulyawanti, I., & Suryana, E. A. (2024). Strategi pengurangan kehilangan pascapanen produk hortikultura. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 22(2), 183–194. <https://doi.org/10.21082/akp.v22i2.183-194>
- Nuryanti Khasanah. (2015). Analisis Penggunaan Varietas Atlantik Pada Usahatani Kentang (*Solanum tuberosum L.*) Ditinjau Dari Peningkatan Pendapatan Petani Di Kabupaten Wonosobo. *Riskesdas 2018*, 3, 103–111.
- Oktavia1, R., & Andjani2, I. Y. (2019). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 7(2), 160–169.
- Royadi Pratama, M., & Rahman Nugroho, A. (2020). Analisis Keunggulan Sektor Basis dan Non Basis Produktivitas Tanaman Pangan pada Komoditas Kelapa di Kalimantan Selatan Menggunakan Metode Location Quotients (LQ). *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 1(2), 63–75. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jgp/index>

- Sihombing, Y. (2023). Inovasi Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5, 83–90. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v5i.707>
- Silvina, F., & Ramadhoni, R. (2025). *Insidensi Penyakit Layu Fusarium (Fusarium oxysporum f . sp . cepae) pada Daerah Pengembangan Bawang Merah di Provinsi Riau*. 36(2), 243–251.
- Subambhi, B. C., Mardiana, S., Faoeza, &, & Saragih, H. (n.d.). Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA) Analisis Location Quotient (LQ) Tanaman Cabai Besar (Capsicum annum L.) di Provinsi Sumatera Utara Location Quotient (LQ) Analysis of Large Chili Plant (Capsicum annum L.) in North Sumatera. In *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)* (Vol. 2, Issue 2). <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jiperta>
- Sulistiyowati, E., Wisudawati, T., & Saputro, W. A. (2022). Analisis Location Quotient Dan Shift Share Dalam Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Penyangga (Studi Kasus Di Kabupaten Sukoharjo Dan Karangnayar). *Jurnal Magisma*, X(1), 1–10.
- Surmaini, E., & Faqih, A. (2016). Kejadian Iklim Ekstrem dan Dampaknya Terhadap Pertanian Tanaman Pangan di Indonesia. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 10(2), 115–128.
- Timur, B. P. J. (2015). *Dokumentasi Hasil Pelaksanaan Pembangunan Kabupaten dan Kota Se-Jawa Timur Tahun 2015*.
- Tsurayya, S., & Kartika, L. (2004). Kelembagaan Dan Strategi Peningkatan Daya Saing Komoditas Cabai Kabupaten garut. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.17358/jma.12.1.1>